

Madzahibut Tafsir Dalam Perspektif Studi Al-Qur'an

Oleh : Sja'roni¹

Abstrak

Munculnya berbagai aliran dalam penafsiran al-Qur'an yang dikenal dengan istilah *Madzahibut Tafsir* adalah dilatar belakangi oleh aneka ragam keahlian yang dimiliki para mufassir disamping setting sosial yang mempengaruhinya, sehingga dapat menimbulkan pula berbagai macam corak tafsir yang berkembang dalam beberapa referensi kitab tafsir, baik tafsir klasik, maupun tafsir kontemporer. Madzahibut-Tafsir yang merupakan salah satu pokok bahasan dalam Studi al-Qur'an sangat urgen untuk dikaji, karena dapat memberikan peluang dan wawasan yang luas bagi para pakar tafsir, disamping akan memiliki sikap toleransi terhadap sikap dan pendapat yang berbeda. Tulisan berikut ini akan memaparkan, makna Madzahibut-Tafsir, atau Corak Tafsir, signifikansi mengkajinya, faktor-faktor yang dapat menimbulkan aliran dan corak tafsir, dan katagori Pengkelompokan aliran dan corak tafsir, serta pengembangannya.

Kata Kunci : Madzahibut-Tafsir, Studi Al-Qu'an

1. Makna Madzahibut Tafsir

Ungkapan Madzahibut tafsir berasal dari bahasa Arab, secara harfiah dapat diartikan aliran-aliran penafsiran (al-Qur'an). Dan ini menjadi salah satu permasalahan yang dikaji dalam Ulumul Qur'an. Mempelajari masalah ini sangat urgen bagi yang ingin memperdalam ilmu tafsir, karena aliran-aliran penafsiran al-Qur'an merupakan manifestasi dari aneka ragam corak tafsir. Corak tafsir dalam perspektif ilmu tafsir disebut *lawn al-tafsir*² adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran al-Qur'an yang merupakan salah satu bentuk ekspresi intelektual seorang mufassir ketika menjelaskan makna-makna ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan keahlian dan kemampuannya yang dapat menggambarkan minat dan horizon pengetahuan sang mufassir.

2, Signifikiansi Kajian Corak dan Aliran Tafsir

¹Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil

² Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufassirun* (Cairo:Dar al-Kutub al-Haditsah,1962),162.

Aliran-aliran tafsir (madzhab al-tafsir) merupakan dampak dari berbagai macam fokus (corak) penafsiran al-Qur'an,³ dan ini memiliki signifikansi dalam dalam perspektif studi al-Qur'an, yaitu:

a. Membuka wawasan dan menumbuhkan sikap toleran terhadap berbagai corak dan aliran penafsiran al-Qur'an. Seorang yang tekun dan serius dalam dalam mengkaji corak dan aliran tafsir, cenderung menjadi orang yang terbuka dan luas wawasannya, karena ia lebih banyak mengetahui beragam corak dan aliran tafsir yang berkembang. Kondisi ini akan akan melahirkan kesadaran akan perlunya membuka pikiran dan penafsiran, dan akan muncul sikap tasamuh yang tinggi terhadap berbagai varian dalam penafsiran, sepanjang penafsiran tersebut didukung oleh argumentasi yang akurat.

b. Mengembangkan dan menyadarkan adanya pluralisme dalam penafsiran al-Qur'an. Kajian terhadap corak dan aliran tafsir, akan menyadarkan seseorang betapa penting pemahaman terhadap pluralitas, yang merupakan sunnatullah dalam kenyataan hidup. Orang yang menyadari adanya pluralitas, niscaya tidak akan mengklaim bahwa dirinya sebagai satu-satunya pemegang otoritas kebenaran. Bagaimanapun klaim kebenaran akan menyebabkan seseorang menjadi eksklusif, dan tidak terbuka atas kritik atau memahami pemikiran di luar dirinya. Sah sah saja melakukan klaim kebenaran, namun sikap terbuka merupakan sebuah keharusan, karena mencari kebenaran sesungguhnya merupakan sebuah proses yang panjang, dan tidak boleh mengenal titik berhenti. Melalui kajian corak dan aliran tafsir, seseorang akan bisa melihat betapa banyak ragam penafsiran orang dalam memahami al-Qur'an yang diklaim sebagai kebenaran mutlak. Padahal antara penafsiran al-Qur'an dan al-Qur'an itu sendiri berbeda dalam posisi. Al-Qur'an adalah pemilik kebenaran mutlak, karena ia berasal dari sisi Allah Yang Maha Mutlak, tetapi penafsiran al-Qur'an bersifat relatif dan nisbi, karena ia berasal dari makhluk yang serba nisbi.

c. Menghindarkan sikap *taqdis al-afkar*. Pentingnya studi corak dan aliran tafsir adalah untuk menghindari sikap *taqdis al-afkar al-diniyah* (pensakralan pemikiran keagamaan), termasuk mensakralkan penafsiran orang terhadap al-Qur'an. Sikap ini sebenarnya tidak akan terjadi, jika seseorang mampu melihat secara kritis-filosofis,

³ Abdul Djalal, H.A., *Urgensi Tafsir Nawdhu'i pada Masa Kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), 75.

karena betapapun baiknya sebuah penafsiran, relatifitas kebenarannya tetap ada, dan terbuka untuk dikritik.⁴

3. Faktor-faktor Munculnya Aneka ragam Corak dan Aliran Tafsir

Secara umum berbagai corak dan aliran tafsir muncul, karena dua faktor, yaitu faktor internal (al-awamil al-dakhiliyyah) dan faktor eksternal (al-awamil al-kharrijiyyah),

Faktor Internal (al-awamil al-dakhiliyyah) :

- a. Kondisi obyektif teks al-Qur'an yang memungkinkan dan membuka peluang untuk dibaca secara beragam. Dalam banyak literatur *ulumul qur'an* dipaparkan bahwa al-Qur'an diturunkan dengan berbagai versi bacaan yang dikenal dalam hadis dengan *Sab'ah Ahruf*⁵ (tujuh bacaan/qiraat). Ini yang menyebabkan munculnya beberapa aliran bacaan yang mempengaruhi penafsiran al-Qur'an.
- b. Kondisi obyektif dari kata-kata dalam al-Qur'an yang membuka peluang bagi penafsiran yang beragam, karena dalam al-Qur'an kerap kali ditemukan adanya satu kata yang mempunyai banyak arti, arti *haqiqi* (hakikat/asal) dan *majazi* (metaforis/kiasan), misalnya kata *lamasa* dalam surat al-Nisa' ayat 43, bisa bermakna menyentuh dalam madzhab Syafi'i, juga bisa bermakna bersetubuh dalam madzhab Hanafi⁶. dan ini dapat menimbulkan dua macam corak dan aliran tafsir.
- c. Kondisi obyektif dari adanya ambigius makna dalam al-Qur'an, karena banyak terdapat kata-kata musytarak (bermakna ganda), seperti kata *quru'* dalam surat al-Baqarah ayat 228, bisa bermakna suci menurut madzhab Syafi'i, dan bisa bermakna *haid/menstruasi* menurut madzhab Hanafi.⁷ Hal ini dapat memunculkan dua macam corak dan aliran penafsiran al-Qur'an

Faktor Eksternal (al-awamil al-kharrijiyyah) :

- a. Faktor Politik. Kalau suatu golongan atau aliran berdiri karena soal-soal politik, seperti *khilafah*, atau *imamah* (kepemimpinan negara), maka golongan/aliran itu disebut golongan/aliran politik, misalnya golongan Syi'ah berdiri karena mereka

⁴ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007),56.

⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, vol. 1 (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi,t.t.),326.

⁶ M.Asywadie Syukur, *Perbandingan Madzhab* (Surabaya: Pt.Bina Ilmu, 1982),129.

⁷ T.M.Hasbi ash-Shiddigi, *Ilmu Perbandingan Madzhab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975),66.

- tidak puas dengan keadaan pada waktu itu, dimana *khilafah* tidak dipegang oleh Ali, dan mereka menuntut agar *khilafah* itu dipegang oleh Aliu dan keturunannya. Faktor politik yang dapat melahirkan corak dan aliran tafsir Syi'i.
- b. Faktor teologis (kepercayaan) semata. Lain halnya dengan aliran teologi Islam yang motif berdirinya karena soal-soal kepercayaan semata, bukan karena soal-soal politik yang berpautan dengan perbuatan-perbuatan lahir. Aliran Mu'tazilah berdiri karena keinginan untuk menjelaskan dan mempertahankan kebenaran kepercayaan Islam terhadap serangan-serangan lawannya dan usaha-usaha pemburuan mereka dari bidang kepercayaan.⁸ Dari sini muncul tafsir yang beraliran Mu'tazilah (*tafsir i'tizali*), seperti *Tafsir al-Kasysyaf* karya Imam al-Zamakhsyari.
 - c. Faktor Keahlian dan Kedalaman Ilmu yang dikuasai. Tidak sedikit terdapat suatu kecenderungan dalam diri seorang mufassir untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan disiplin ilmu yang ia tekuni dan kuasai, sehingga meskipun obyek studinya tunggal, yaitu teks al-Qur'an, namun hasil penafsirannya terhadap ayat al-Qur'an tidaklah tunggal, melainkan plural. Karena itu, muncul beragam corak dan aliran tafsir yang tidak dapat dihindari dalam sejarah pemikiran umat Islam. Corak dan aliran tafsir ilmi muncul dari seorang mufassir yang memiliki keahlian dalam bidang sains dan berupaya menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekan sains.
 - d. Faktor Persinggungan Dunia Islam dengan dunia diluar Islam. Faktor eksternal lain yang mempengaruhi munculnya corak dan aliran tafsir adalah adanya persinggungan dunia Islam dengan peradaban dunia diluar Islam, seperti Yunani, Persia, Romawi dan Barat. Khalifah Harun al-Rasyid menjadi khalifah di tahun 786 M. dan sebelumnya ia belajar di Persia di bawah asuhan Yahya bin Khalid bin Barmak. Dengan demikian, ia banyak dipengaruhi oleh kegemaran keluarga Barmak pada ilmu pengetahuan dan filsafat. Di bawah pemerintahan Harun al-Rasyid penerjemahan buku-buku ilmu pengetahuan Yunani ke dalaam bahasa Arab pun dimulai. Orang-orang dikirim ke kerajaan Romawi di Eropa, untuk membeli *manuscripts*. Pada mulanya yang dipentingkan ialah buku-buku

⁸ A.Hanafi, *Pengantar Teologi Islam* (Jakarta: Djajamurni,1967),60.

- mengenai kedokteran, tetapi kemudian juga mengenai ilmu pengetahuan lain dan filsafat.⁹ Dari sinilah muncul corak dan aliran tafsir filsafat sebagai suatu kecenderungan seorang mufassir mempelajari dan memperdalam filsafat, dan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan filsafat.
- e. Faktor Tekanan Situasi dan Kondisi yang dihadapi mufassir. Al-Qur'an diturunkan untuk memberikan respon terhadap masalah-masalah yang dihadapi umat manusia, mendorong mereka berupaya untuk mencari pemecahannya. Muhammad Abduh sebagai seorang yang melakukan pembaharuan dalam penafsiran al-Qur'an ketika berhadapan dengan masyarakat Islam pada umumnya tertidur dan bersimpuh dalam kekuasaan asing yang menjajah tanah airnya, beliau banyak mempersoalkan gaya berpikir dan cara hidup bermasyarakat, lalu memberikan respon dan pemecahannya dalam masyarakat lewat penafsiran ayat-ayat al-Qur'an¹⁰ yang kemudian ditulis oleh muridnya Muhammad Rasyid Ridha dalam Tafsir al-Manar. Kemudian tafsir ini dikategorikan oleh ulama kontemporer ke dalam corak dan aliran tafsir *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan),.

4. Kategori Pengelompokan Corak dan Aliran Tafsir Al-Qur'an

Para Ulama berbeda pendapat dalam pola pemetaan dan pengelompokan aneka ragam corak dan aliran tafsir al-Qur'an, sehingga menimbulkan perbedaan jumlah pemetaan antara yang satu dengan yang lain. Kendati demikian diantara sekian banyak perbedaan itu akan dipaparkan jumlah pengelompokan yang dipandang lebih lengkap. Berbagai corak tafsir berkembang kemudian menjadi aliran-aliran tafsir yang besar dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam aliran tafsir sebagai berikut:

- a. Aliran Tafsir dengan kecenderungan kebahasaan yang dikenal dengan Tafsir Lughawi. Telah terjadi kesepakatan ulama bahwa untuk memahami kandungan al-Qur'an, dibutuhkan pengetahuan bahasa Arab.¹¹ Masalah bahasa ini mencakup segi i'rab, harakat bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusasteraannya.¹² Dengan demikian, untuk menafsirkan arti suatu kata dalam

⁹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 11.

¹⁰ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2004), 177.

¹¹ Badri, *Sejarah Perkembang*, 107

¹² Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir*, 75.

- rangkaian ayat al-Qur'an, harus lebih dulu meneliti arti-arti apa saja yang dikandung oleh kata tersebut, kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tersebut.
- b. Aliran tafsir dengan kecenderungan ilmu kalam/ilmu tauhid. Aliran teologi dengan segala persoalannya memunculkan corak dan aliran tafsir yang berkecenderungan ilmu kalam dalam menafsirkan al-Qur'an. Semangat dan letupan penafsiran yang bersifat teologis ini, tentu saja menggunakan metodologi penafsiran melalui dalil-dalil akal. Dengan demikian muncullah aliran-aliran tafsir teologis, misalnya: tafsir sunni, tafsir syi'i, tafsir i'tizali, dan lain-lain.
 - c. Aliran tafsir dengan kecenderungan hukum/fiqh. Tafsir dengan kecenderungan hukum adalah tafsiran ayat dengan menggunakan paradigma fiqh, dan fiqh bersumber dari al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijma', dan al-Qiyas. Dengan demikian, keragaman tafsir yang bercorak hukum ini tampaknya tidak dapat dihindari sejalan dengan beragamnya fiqh itu sendiri.
 - d. Aliran tafsir dengan kecenderungan tasawwuf (tafsir sufi). Aliran tafsir yang dilakukan oleh para mufassir sufi berkeyakinan bahwa kekuatan batin yang dihasilkan dari riyadhah spiritual mampu membuka ungkapan-ungkapan yang ada dalam al-Qur'an yang berupa isyarat-iasyarat suci, dan mereka mampu menyingkap hal-hal yang mempunyai makna lahir dan batin.¹³ Makna lahir ayat adalah apa-apa yang ada dibalik yang tersurat, dengan petunjuk yang samar dan kesamaran itu hanya akan tertangkap oleh ulama tasawwuf.
 - e. Aliran tafsir dengan kecenderungan pendekatan sains/ilmu pengetahuan (tafsir ilmi). Penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan sains/ilmu pengetahuan sangat mungkin dilakukan. Karena boleh jadi berbagai dimensi ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an, salah satunya dapat diuji kebenarannya melalui ilmu pengetahuan,¹⁴ dan teori-teori ilmiah yang diperoleh lewat hasil penelitian dari ilmu pengetahuan, bahkan menurut al-Ghazali segala macam ilmu pengetahuan bersumber dari al-Qur'an al-Karim.¹⁵ misalnya obat dan penyakit dapat diketahui

¹³ Muhammad Husain, *Al-Tafsir*, vol.3,18

¹⁴ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan,`1995),101.

¹⁵ Al-Ghazali,Ihya' Ulumuddin, vol. 1 (Cairo: al-Tsaqafah al-Islamiyah, 1356 H.), 301. Lihat pula al-Ghazali, *Jawahir al_qur'an* (Mesir: Kurdistan,t.t.),31-32.

oleh dokter spesialis, peredaran benda-benda angkasa diperoleh dari hasil penelitian pakar astronomi, dan lain sebagainya.

- f. Aliran tafsir dengan kecenderungan pendekatan filsafat (tafsir falsafi). Tafsir dengan kecenderungan filsafat adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan menggunakan penekatan filsafat. Menurut Ibnu Rusyd Kalau falsafat bertentangan dengan teks wahyu, maka teks wahyu harus diberi interpretasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan falsafat.¹⁶ Dari obyek dan prinsip kefilsafatan, dapat dilihat bahwa dalam metodologi penafsiran dari madzhab tafsir yang berkecenderungan filsafat, terdapat upaya penggabungan antara filsafat dan agama (al-Qur'an) dengan alasan bahwa al-Qur'an adalah wahyu dari Allah yang berisi ajaran-ajaran yang benar, sedang filsafat termasuk salah ilmu yang bertujuan mencari kebenaran. Aplikasinya dengan cara menakwilkan teks-treks al-Qur'an pada makna yang sesuai dengan filsafat.
- g. Aliran tafsir dengan kecenderungan pendekatan sosial budaya kemasyarakatan (tafsir adabi ijtima'i). Aliran tafsir dengan corak adabi ijtima'i berupaya memahami teks-teks al-Qur'an dengan mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti, menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik, kemudian mufassir berusaha menggabungkan teks-teks al-Qur'an dengan realitas budaya dan sosial kemasyaraakat.¹⁷

Dari rumusan ini, dapat diketahui ada empat hal yang menjadi ciri-ciri aliran tafsir bercorak adabi ijtima'i, yaitu: memperhatikan ketelitian redaksi ayat-ayat al-Qur'an, menguraikan kandungan makna dengan susunan kalimat yang indah dan menarik, aksentuasi yang menonjol dengan memberikan petunjuk pada manusia, dan penafsiran al-Qur'an dikaitkan dengan sosial budaya kemasyarakatan. Salah satu contoh tafsir yang bercorak dan aliran tafsir adabi ijtima'i ialah *Tafsir al-Maraghi*, karya Muhammad Mushthofa al-Maraghi. Beliau menasirkan kata *Ummatan wahidah* dalam surat al-Baqarah ayat 213 dengan uraian bahwa Allah

¹⁶ Harun Nasution, *Falsafat*, 49.

¹⁷ Mhammad Husain, *al-Tafsir*, vol.3, 213.

mencitakan manusia sebagai satu umat yang memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain, sehingga mereka selalu hidup bermasyarakat.¹⁸

5. Pengembangan Corak dan Aliran Tafsir yang Lain

Sebenarnya dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan munculnya aneka ragam spesialisasi keahlian orang yang dikembangkan melalui sekolah dan perguruan tinggi negeri maupun swasta oleh para pakar pendidikan, pakar ekonomi, pakar dakwah, pakar astronomi dan lainnya, dapat dikembangkan corak dan aliran tafsir kontemporer yang bernuansa baru, seperti *Tafsir Tarbawi*, semacam penafsiran ayat al-Qur'an yang memfokuskan melalui pendekatan pendidikan yang diajarkan di fakultas pendidikan atau di sekolah lain yang membukan jurusan dan program studi pendidikan, juga dikembangkan pula *Tafsir Iqtishodi*, semacam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang memfokuskan melalui pendekatan ekonomi, dan ini tentunya harus ada referensi khusus diajarkan di Fakultas Ekonomi, atau di Prodi Ekonomi Syariah di Fakultas Syari'ah, dan dikembangkan pula Tafsir Dakwah, yaitu semacam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang memfokuskan melalui pendekatan Ilmu Dakwah, tentunya juga diupayakan referensi khusus yang dapat digunakan sebagai pedoman yang diajarkan di Fakultas Dakwah.. Demikian pula dapat dikembangkan *Tafsir Ayat Kauniyah*, semacam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang meempokuskan lewat pendekatan falak dan astronomi dengan mengupayakan referensi khusus yang dapat dijadikan pijakan di sekolah dan perguruan tinggi yang diharapkan para alumninya mampu dan ahli dalam bidang tersebut.

¹⁸ Muhammad Mutsthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol.2 (Mesir: Mushthofa al-Babi al-Halabi, 1962), 122.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, vol.1, Kairo: al-tsaqafah al-Islamiyah, 1356, H.
- , *Jawahir al-Qur'an*, Mesir: Kurdistan, t.t.
- Abdul Djalal H.A. *Urgensi Tafsir Maudhu'i Pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990
- Ahmad Izzan, *Metologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2007
- A.Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Jakarta: Djajamurni, 1967
- Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2004
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 107
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, vol.1, Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol.3 Kairo: al-Kutub Haditsah, 1962
- Muhammad Mushthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, vol.2, Mesir: Musthofa al-Babi al-Halabi, 1962
- M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1995
- M.Asywadie Syukur, *Perbandingan Madzhab*, Surabaya: Pt. Bina Ilmu, 1982
- T.M.Hasbi Ash-Shiddiqi, *Ilmu Perbandingan Madzhab*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

